

## Pameran Adi Munardi

# Menarik, Kalau Bukan Sekadar Daya Cipta



Adi Munardi, di ruang pameran di Balai Budaya.

Kompas/rat

ADI MUNARDI masuk televisi. Mengakhiri Dunia Dalam Berita tanggal 5 Juni 1985, TVRI menyajikan berita dari pojokan Jl. Gereja Theresia Jakarta, yakni pembukaan pameran pelukis Adi Munardi di Balai Budaya, tanggal 4-16 Juni 1985.

Ini peristiwa yang jarang terjadi. Paling tidak kalau dibanding porsi perhatian TVRI, misalnya pada peristiwa pengguntingan pita oleh ibu pejabat, atau cerita sukses petani kaya yang bermula hanya dari memelihara dua kelinci, dan seterusnya.

Kamera televisi bergerak dari kanvas ke kanvas, pada lukisan yang kebanyakan melulu bicara dari bahasa garis, warna, komposisi, keseimbangan. Atau jenis lukisan, yang oleh orang-orang di desa di Kediri misalnya, mungkin akan selalu ditanyakan, "lukisan apa ini?"

Selanjutnya juga *close-up* Adi Munardi, menyatakan ini-itu berhubungan dengan sikap keseniannya. Di antaranya, dia

mengatakan yang penting baginya ialah keberanian untuk memulai. Kepada reporter TVRI ia mengatakan, keberanian itu misalnya keberanian sang reporter memulai pekerjaannya.

Menarik. Tapi yang pertama bukan karena Adi Munardi dan lukisannya. Melainkan "apresiasi" TVRI, bahwa peristiwa pameran Adi Munardi di Balai Budaya,

masuk dalam rentetan peristiwa besar pada Dunia Dalam Berita.

\*\*\*

**SESUNGGUHNYA** apresiasi TVRI itu menarik, karena sebagai media yang punya daya jangkau luas, ikut mempopulerkan jenis seni lukis yang tak cukup didekati hanya dengan "pendekatan apa". Sementara kenyataannya, aliran lukisan yang sangat dikenal luas di sini memang terutama lukisan-lukisan realis, jelas bentuknya, jelas ceritanya.

Soal baik buruk, nantinya bisa saja diserahkan pada kebebasan rakyat menilai sendiri karya seniman. Dalam beberapa hal, penghayatan terhadap suatu hasil karya kesenian ditentukan oleh kebiasaan. Tiap orang boleh dengan pilihannya sendiri-sendiri, seperti halnya para kritikus sering juga dengan kemauannya sendiri-

sendiri.

Kalau kritikus boleh berkata bahwa melihat lukisan seperti "mendengarkan perimbangan nada-nada suara atau musik tentang cerita, derita," dan kata muluk lainnya, demikian pula orang banyak. Sah saja seseorang melihat lukisan abstrak, bercerita bahwa dia lalu teringat pembantu rumah tetangganya.

TVRI yang mulai melangkah pada penyajian seperti ini menarik, mungkin bisa dianggap proses demokratisasi penilaian. Selama ini kebanyakan pameran lukisan hanya di Jakarta, dilihat sedikit orang, lalu ada kritikus menceritakan ini-itu tentang pameran.

Keberadaan TVRI yang di Jakarta inilah, lantas bisa menjadi pembicaraan tersendiri. Yaitu interaksi antara — katakanlah — seniman, dengan TVRI.

Kalau ukurannya melalui karya itu sendiri dalam media yang sekuat TVRI, tentu orang boleh bertanya: bagaimana Adi Munardi dibanding Dede Eri Supria, atau Fadjar Sidik, atau Sadali? Atau siapa saja kesukaan Anda...

\*\*\*

TAK kalah penting dari ini ialah apa yang bisa diistilahkan sebagai "manajemen". Adi Munardi misalnya, cukup menunjukkan ketrampilan di sektor ini. Rumahnya di bilangan Cipinang Jaya juga merupakan galeri, Studio TIGA T. Aktif mengadakan pameran, dan oleh beberapa rekannya, Adi juga dianggap pandai bicara.

Toh ketrampilan ini semua menarik dibicarakan, di Jakarta, yang menjadi acuan, dan semua bisa terjadi? Apalagi kalau kita bicara tak sekadar soal daya cipta.

(don sabdono)